

SNOW AND HOPE

Umi Tsabat - Ismi Afrianti - Hamna - Risnawati

Nita Yursa - Delima Astrawinata - Endang Fatmawati

Bryte Kapa' Gerardus - Titik Nurpita Dewi

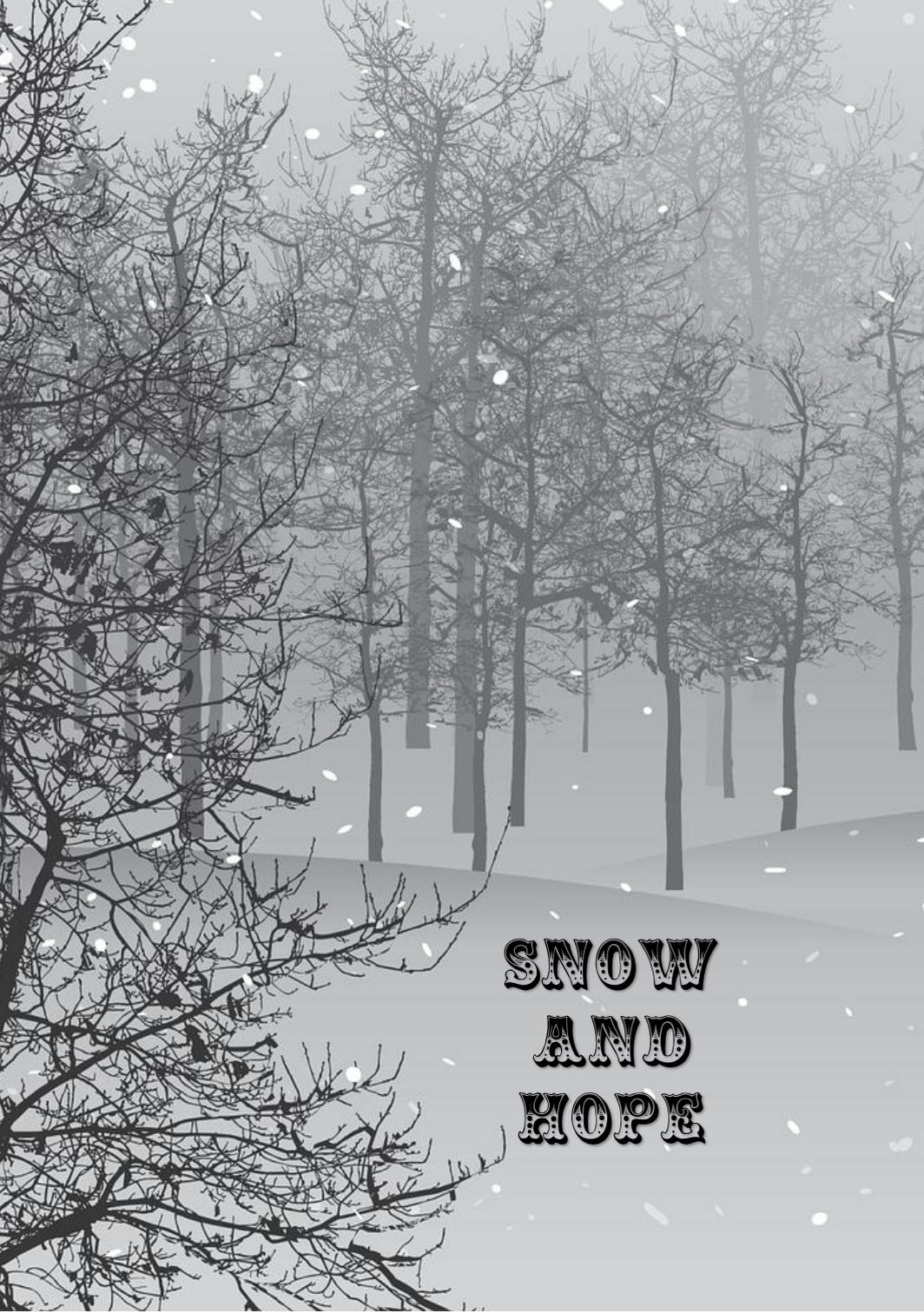
Ibu Nur Karsanawati - Ferry Veronika - Noeri Noerhayati

Hevi Listiana - Evik Wulandari - Aqilah Taqiyyah Nurazizah

Prudence Patricia Hieroploise Palinggi

Santy Setyowati - Iri Lestari Dewi - Vitree Kartika

Tri Hardiningtyas - Sofyan Hadi - Eulis Rosida

A grayscale winter scene featuring a forest of bare trees under a light sky. Snowflakes are falling throughout the scene, creating a soft, hazy atmosphere. The trees are silhouetted against the light background, and the ground is covered in a layer of snow. The overall mood is serene and quiet.

**SNOW
AND
HOPE**

Sanksi pelanggaran pasal 113

Undang-undang no 28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Umi Tsabat - Ismi Afrianti - Hamna - Risnawati
Nita Yunsa - Delima Astrawinata - Endang Fatmawati
Brytje Kapa' Geradus - Titik Nurpita Dewi
Ike Nur Karniningtyas - Ferry Veronika
Noeri Noerhayati Hevi Listiana - Evik Wulandari
Aqilah Taqiyyah Nurazizah
Prudence Patricia Hieroploise Palinggi
Santy Setyowati - Ira Lestari Dewi - Vitree Kartika
Tri Hardiningtyas - Sofyan Hadi - Eulis Rosida

Dd Publishing

2021

Snow and Hope

Copyright © Umi Tsabat, dkk

ISBN

978-623-6100-42-4

Cetakan Pertama, Mei 2021

14 x 20 cm, 232 halaman

Penulis: Umi Tsabat, dkk

Penyunting: Lutfi Mega Asterina

Penata Letak: Lutfi Mega Asterina

Desain Sampul: Lutfi Mega Asterina

Sumber Cover: Pixabay

Diterbitkan oleh:



DD Publishing

Siak Sri Indrapura, Riau

Email: ini.kpk@gmail.com



Dd_Publishing



@dd_publishing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta kekuatan sehingga kami dapat menyelesaikan antologi yang berjudul **Snow and Hope** dengan baik.

Sesuai judulnya, buku antologi ini merupakan kumpulan cerpen bertemakan salju dan harapan yang ditulis oleh para penulis dari berbagai wilayah dan latar belakang. Kisah-kisah ini telah dikemas secara apik, variatif, serta penuh suka duka. Banyak hikmah yang bisa kita petik di dalamnya.

Event Bareng Bikin Buku atau yang lebih dikenal dengan BaBiBu ini diselenggarakan oleh Deudeu Desmiati. Melalui event ini, diharapkan dapat merangkul dan mewadahi para penulis untuk melahirkan karyanya bersama serta dapat berbagi kebaikan.

Kami menyadari bahwa setiap karya pastilah mempunyai kekurangan. Dengan kerendahan hati, kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan antologi ini. Demikianlah, semoga kisah-kisah yang berada di buku ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Tim Bareng Bikin Buku

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi vi

Butiran Salfu di Perpustakaan Kampus 49

Endang Fatmawati

Bionarasi Penulis.....213

978-623-6100-42-4



Butiran Sabu
Di Perputakaan Kampus
Oleh: Endang Fatmawati

Sudah dua tahun ini, setelah studi S2, aku kembali mengabdikan di kampus tercinta. Tak terasa sudah masuk tahun ketiga aku aktif kembali mengajar. *Saatnya aku merencanakan untuk studi lanjut tahun depan, pikirku.*

Tiba-tiba di bulan Maret tahun ini, aku dapat email yang berisi tentang permohonan beasiswa studi lanjut telah disetujui.

“Mama, bagaimana hasilnya?” tanya sang suami dari ruang makan.

“Alhamdulillah, Pa. Beasiswanya diterima,” jawabku sambil mendekat ke arah Rilanto.

Pagi yang cerah dan kebetulan hari ini tidak ada jam mengajar. Ada sinar matahari yang menembus halaman rumah, tetapi tetap terasa sejuk karena banyak tanaman pelindung. Tanpa membuang banyak waktu, aku bergegas ke kantor imigrasi untuk segera menye-

lesaikan urusan paspor. Birokrasi memang rumit dan berbelit-belit sehingga waktu untuk melengkapi semua dokumen hampir memakan waktu selama setahun. Begitu pun urusan administrasi perizinan dari kampus tempatku mengajar yang tergolong rumit sekali. Banyak syarat dokumen yang harus dipenuhi dan dilengkapi.

“Ibu Andini!” panggil seorang petugas imigrasi.

“Iya, Saya,” jawabku sambil setengah berlari mendekati ke arah loket.

“Ini data Ibu sudah ada di sistem kami. Ibu terkena denda dan harus membayar satu setengah juta,” ucap petugas berbadan gemuk.

“Buku paspor sudah saya cari-cari tapi belum ketemu, makanya saya mengajukan permohonan baru,” jawabku membela diri sambil melihat raut wajah petugas yang terkesan judes.

“Silakan dicari kembali, ya. Semoga bisa ditemukan kembali, sayang soalnya daripada terkena denda.” jawaban petugas dengan nada ketus dan tanpa melihat ke arahku. Kedua tangannya terlihat sibuk menekan *keyboard*. Sudah gitu mata petugas hanya tertuju ke layar monitor komputer di samping mejanya.

Sambil menahan dongkol, aku berjalan menjauh. *Petugasnya sok sibuk sehingga tidak memperhatikan etika dalam melayani, gerutuku dalam hati.*

Namaku Andini, seorang dosen senior di Perguruan Tinggi Negeri di kota lumpia. Aku berencana menimba ilmu di University of North Texas (UNT) yang lokasinya di Denton, Texas, Amerika Serikat. Bisa meneruskan kuliah di Amerika Serikat (USA) memang impianku sejak menempuh studi S2 di semester awal, enam tahun silam. Motivasiiku jelas, Amerika Serikat merupakan negara maju dan sangat modern sehingga tertantang untuk studi ke sana.

Informasi yang kudapatkan dari Lena—teman kuliah S1 dulu yang sudah mendahului kuliah S2 dan S3 di sana—bahwa kampus itu istimewa karena heterogen etnisnya, mulai dari Eropa, Meksiko, Latin, India, Cina, Indonesia, dan yang lainnya berbaaur dengan budaya *American Culture*.

Tiba-tiba terdengar notifikasi pesan masuk ke ponsel. Segera kuraih ponsel dan membukanya. *Oh ternyata pesan di Messenger FB*, batinku.

[Ayo Andini, kapan menyusulku ke sini] sapa Lena.

[He ... he ... iya. Doakan saja, Lena] balasku.

Selama menempuh kuliah S2 di UGM Yogyakarta, aku mulai mencari informasi dan bertanya-tanya seputar beasiswa studi S3 ke Amerika Serikat. Akhirnya aku mendapatkan pilihan yang sreg di hati

yaitu di Fulbright PhD Degree Program, yang memang lebih dominan menjadi gerbang bagi para mahasiswa dari Indonesia untuk menempuh studi di Amerika Serikat. Dengan semangat, aku melengkapi segudang persyaratan dari *scholarship application*. Tujuan kuliah di Department of Information Science adalah cita-citaku.

Oh, ternyata syarat-syaratnya banyak banget. Untungnya IPK S2-ku cumlaude, sempurna dengan IPK 4,00 sehingga tidak masalah untuk syarat dasar.

[Lena, skor ITP TOEFL kamu dulu berapa, ya] tanyaku kembali melalui chat.

[Mepet sih, Andini. Cuma 575, pas untuk memenuhi syarat minimal. Itu saja perjuangan tesnya sampai berdarah-darah, mengulang berkali-kali] balas Lena dengan disertai tanda emoticon menangis.

Aduh ... skor ITP TOEFL minimal 575, sungguh berat rasanya! Apalagi aku juga belum memiliki skor IELTS yang setara dengan itu. Belum lagi harus mencari IBT TOEFL minimal 90. Pusing rasanya memikirkan persyaratan ini.

Minggu kedua, aku mencoba membuat *draft study objective* untuk rencana studi. Aku mencari literatur di perpustakaan kampus, termasuk riset terbaru untuk menguatkan tinjauan literatur proposalku.

Setelah tiga puluh jurnal kupelajari, akhirnya nampak posisi rencana penelitianku. Ada gap di dalam konsep pendahuluan. Namun, lagi-lagi ketika harus bimbingan awal *project* publikasi *paper*, stress kembali datang. Semua ini tentu tidak mudah bagiku. Tugas berat ada di depan mata karena ada lagi *research* proposal yang harus disiapkan sebelum melakukan pendaftaran ke penyedia beasiswa. Apalagi semua berkas tidak hanya di email, tetapi juga harus menyerahkan *hardcopy* ke AMINEF OFFICE sehingga butuh waktu juga untuk mencetak berkas dan mengirimkan via pos.

Minggu kedua bulan Oktober, aku merasa lega karena semua syarat sudah terkumpul. “Alhamdulillah ya, Allah. Akhirnya *Letter of Reference* sudah kudapatkan.”

Ada yang unik di negara Amerika Serikat. Tokoh yang berjasa seperti pustakawan utama, namanya diabadikan dan dijadikan sebagai nama gedung perpustakaan. Seperti yang terjadi di Dinas Perpustakaan Denton, di sana ada gedung perpustakaan umum dengan nama Emily Fowler Library. Sungguh eksotis, jika menyimak cerita Lena di status pribadinya.

“Mama, sudah siap ya koper dan semua bekalnya?” tanya Mughni, anak bungsuku.

“Iya, ini masih kurang kerupuk keringnya, belum bisa masuk,” jawabku.

“Obat-obatan ringan sudah masuk koper, Ma?” sela Minan, jagoan keduaku.

“Sudah, Nak. Ada Paracetamol, Procold, dan Diatabs,” jawabku sambil mengelus kepalanya.

Selasa tanggal 29 Desember adalah jadwal keberangkatanku ke negeri Paman Sam untuk melanjutkan studi Doktoral. Butuh waktu kurang lebih 24 jam untuk sampai di sana. Tekad bulat telah kupersiapkan, termasuk bekal di jalan agar tidak jet lag. Begitu juga *ubo rampe* untuk memulai hidup di Denton Student Apartment.

Tangis haru orang tua, suami, dan kedua anakku pun pecah saat di Terminal 3 Ultimate Bandara Soekarno Hatta.

“Mama cepet pulang, ya!” seru Minan, diikuti adiknya yang berjalan di belakangnya.

Segera kudekap, kupeluk, dan kucium mereka. “Iya, Sayang. Mama belajar dulu ya, Nak.”

Oleh karena program studi S3 yang linier terkait Ilmu Informasi di Indonesia belum ada, maka aku terpaksa harus melanjutkan studi dengan merantau ke negeri orang. Sebetulnya terasa berat karena harus meninggalkan suami dan anak-anak tercinta dalam

waktu yang cukup lama. Ingin sekali memboyong keluarga kecilku ke sana, tetapi karena ada beberapa pertimbangan, akhirnya aku berangkat sendiri.

Untuk normalnya, studi S3 bisa ditempuh selama tiga tahun. Namun praktiknya, kebanyakan lebih dari tiga tahun, bahkan sampai lima tahun sesuai batas studi tugas belajar di luar negeri. Perjalanan pun dimulai dari Jakarta, transit di Narita International Airport, lalu menuju Denton, Texas.

Inilah hari pertama kakiku menginjakkan kaki di UNT dan langsung bergegas menuju perpustakaan kampus. Aku mulai mengembara untuk mengenal medan dan berusaha beradaptasi dengan berkeliling kampus. Kunjungan pertama di UNT Willis Library, tepatnya di 1506 W Highland St, Denton, TX, US 76201. Subhanallah, begitu keluar dari perpustakaan, pemandangan tampak begitu indah dengan turunya butiran salju yang mengguyur pelataran perpustakaan.

Salju di North Texas yang begitu indah, seolah menyapa kedatanganku pertama kali di perpustakaan Willis ini. Dari jauh samar-samar terlihat tulisan besar “UNT Discovery Park”. Tulisan pada bangunan gedung yang megah itu, membuatku tergerak untuk masuk ke dalamnya. Ada rasa senang dan harapan yang terpancar karena tempat ini menjadi kampus satelit yang menjadi pusat inovasi di UNT, Fakultas Ilmu Informatika. Inilah

tempatku menimba ilmu mulai hari ini. *Semoga kerasan dan senang selama empat tahun ke depan,*” doaku dalam hati.

Setelah puas berkeliling kampus, sepanjang perjalanan menuju apartemen, aku diguyur salju tipis-tipis. Udara terasa dingin sekali, tetapi aku senang dan menikmatinya. Jadi ingat scene drama korea yang menceritakan suatu mitos yang berbunyi, “Nyatakan cintamu ketika salju turun agar kekal abadi”. Mitos ini mengingatkanku akan masa studiku beberapa tahun ke depan.

Aku harus semangat dan memulai mencintai pengembaraanku dalam menempuh studi Ph.D ini, janjiku dalam hati. Butiran salju yang menyelimuti jalan, seolah menyapaku dan menjadi insight tersendiri dalam jiwa untuk terus berjuang meraih keberhasilan.

Ayo, teman-teman Fulbrighters. Semangat, ya!

Sebuah status yang aku kirim di Facebook siang ini. Indahnnya suasana hari pertamaku, seindah hati yang berseri dan berbunga-bunga menyambut butiran salju.

END

Musim salju akhir tahun memberikan inspirasi untuk meraih harapan dalam menyelesaikan studi.



BIONARASI PENULIS

6. ENDANG FATMAWATI

Baru belajar menulis karya fiksi. Menjadi penulis antologi kategori fiksi membutuhkan kesiapan mental yang kuat karena harus berinteraksi dalam komunitas penulis yang latar belakangnya heterogen. Bagi saya, belajar tidak mengenal kata terlambat. Kontak silaturahmi bisa melalui *eenfat@yahoo.com*.



Publishing

Siak Sri Indrapura Riau

ini.kpk@gmail.com

SERTIFIKAT

Nomor : 017/bbb/SaH/IV/2021

Diberikan Kepada :

Endang Fatmawati

Sebagai :

Penulis

Event BaBiBu dengan judul

Antologi

"Snow and Hope"



Riau, April 2021

Lutfi Mega Asterina

PJ Event